

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang ekonomi memang berkaitan dengan uang, namun bukan selalu fokus terhadap uang. Menurut Paul Samuelson, ekonomi adalah cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, ekonomi tidak hanya fokus membahas uang, namun juga kegiatan-kegiatan yang ada di sekeliling uang.

Salah satu cabang atau aspek yang dibahas dalam ekonomi adalah perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.² Menurut Prof. G.M. Verryn Stuart dalam bukunya *Bank Politik*, bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat

¹Dwi, "Pengertian Ekonomi Umum", dalam <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-ekonomi-secara-umum-.html?m=1#> diakses pada tanggal 18 Oktober 2017

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, dalam jdih.bumn.go.id/lihat/UU%20Nomor%2010%20Tahun%201998, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017

pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, mana pun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar dan tempat uang giral.³

Bank umum atau bank konvensional tidak diperbolehkan dalam Islam karena memberikan kredit dalam usahanya. Jika mengacu pada pengertiannya, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, kredit yang diberikan oleh bank konvensional mengandung bunga yang pada umumnya mengandung riba.

Bagi umat Islam, riba adalah sesuatu yang dilarang. Allah pun telah melarang riba dalam beberapa ayat pada Al-Quran, diantaranya dalam surat Al Baqarah ayat 275 dan Ali Imran ayat 130. Allah pun juga memerintahkan kita sebagai manusia untuk mencari rezeki di muka bumi ini namun dengan cara yang halal. Berdasarkan hal itu, umat Islam perlu mendirikan bank dengan prinsip syariah. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya tidak berbeda jauh dengan bank konvensional, yaitu mencari dana dari masyarakat dan menyalurkannya, namun operasionalnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pendirian bank syariah memang tidak terdapat dalam Al-Quran, Allah hanya menjelaskan prinsip-prinsip muamalah yang boleh dilakukan manusia, khususnya

³Thamrin dan Francis, *Bank dan Lembaga Keuangan, Cetakan 3*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2.

⁴ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pasal 1

yang beriman kepada Allah. Selain itu, perbankan adalah produk baru dalam dunia ekonomi, sehingga dalam hadits tidak terdapat penjelasan mengenai pendirian bank syariah. Namun umat Islam tetap diperbolehkan berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan syarat tetap harus berpedoman pada Al-Quran, hadits, dan dasar hukum Islam lainnya. Oleh karena itu, Islam memperbolehkan umatnya untuk mendirikan bank syariah.

Pada tahun 1992 berdiri bank dengan prinsip syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI adalah bentuk kegelisahan masyarakat atas ketidaknyamanan terhadap bank umum mengenai konsep bunga. Sejak saat itu, perkembangan lembaga keuangan syariah terutama perbankan syariah, cukup luas sampai sekarang. Eksistensi bank syariah di Indonesia secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan diberlakukannya UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut tertulis bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah).

Sejalan dengan pesatnya kemajuan perbankan syariah, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur perbankan syariah yaitu Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Undang-undang tersebut mengatur dan menjelaskan tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan perbankan syariah.

Dalam praktiknya perbankan di Indonesia terdapat dua cara dalam mencari keuntungan, yaitu menggunakan prinsip konvensional dan prinsip syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah

berdasarkan bunga yang telah ditentukan.⁵ Namun pada tahun 2004, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa No. 1 tahun 2004 tentang hukum bunga bank, praktik penggunaan bunga tersebut hukumnya haram. Sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah.

Dalam bank syariah, salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah melakukan pembiayaan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah untuk menyalurkan dana kepada pihak yang ingin dibiayai dengan persetujuan atau akad yang telah disepakati di awal perjanjian dengan imbalan bagi hasil atau margin.

Bank memiliki alat ukur untuk mengetahui tingkat efektivitasnya, salah satunya adalah rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER). Rasio OER atau dengan istilah lain Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah akun yang terdapat dalam rasio kinerja yang berada pada laporan rasio keuangan dalam suatu bank. Secara spesifik, rasio OER merupakan salah satu rasio yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan bank.⁶ Menghitung rasio OER dengan cara membagi seluruh beban operasional dengan pendapatan operasional.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio OER adalah dibawah 90%, karena jika rasio OER melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 40.

⁶ Sherty Junita, "Pengaruh KAP, BOPO, dan FDR Terhadap Net Operating Margin (NOM) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29262/1/SHERTY%2520JUNITA-FSH.pdf>, diakses pada 15 Oktober 2017

Hal ini didukung oleh hasil dalam empiris menurut Mahardian (2008), Adyani (2011), Pratiwi (2012), dan Rusdiana (2012) yang menyatakan bahwa rasio OER berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank.⁷

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, rasio yang biasa digunakan adalah rasio CAMEL. Menurut kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999, CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank.⁸ CAMEL merupakan akronim dari *capital* (modal), aset, manajemen, *earnings* (pendapatan), dan likuiditas. Salah satu aspek yang dilihat adalah aspek likuiditas. Terkait dengan faktor likuiditas, salah satu aspek yang termasuk rasio likuiditas yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menghitung pembiayaan bermasalah debitur kepada bank. NPF merupakan pengembalian pembiayaan yang dilakukan oleh debitur namun tidak sesuai yang diharapkan kedua pihak (macet). Jika pada bank syariah menggunakan NPF, maka pada bank konvensional menggunakan *Non Performing Loan* (NPL).

Bank dituntut untuk mencapai target yang telah ditentukan. Hal tersebut berlaku bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya, tak terkecuali bank syariah. Menjaga rasio NPF tetap rendah, mendapatkan nasabah pembiayaan baru setiap bulan, dan lain sebagainya menjadi target untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan

⁷Vita dan Osmad, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", dalam *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Volume 3 Nomor 2, Juli 2013, hlm. 133.

⁸Pradja Juhaya, *Manajemen Perbankan Syariah, Cetakan 1* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 350.

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio NPM dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan pendapatan. Menurut Weston dan Copeland (1998) semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.⁹ Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.¹⁰

Adapun objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah PT Bank BNI Syariah Pusat. Salah satu alasan penulis menjadikan bank tersebut sebagai objek penelitian adalah Bank BNI Syariah adalah bank syariah yang cukup besar di Indonesia namun jarang diminati oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa program studi Manajemen Keuangan Syariah sebagai objek penelitian. Bank yang besar tentu memiliki cukup permasalahan untuk dijadikan bahan penelitian.

Berikut penulis sajikan data kinerja keuangan triwulanan PT Bank BNI Syariah Pusat yang diperoleh dari situs resmi Bank BNI Syariah

⁹Shinta Maharani, “Pengaruh Tingkat Pendapatan Margin Murabahah Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2015”, (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017), hlm. 4.

¹⁰Dormatio Rumapea, “Definisi Net Profit Margin (NPM)”, dalam <http://bilongtuyu.blogspot.co.id/2013/05/definisi-net-profit-margin-npm.html>, diakses pada 20 Oktober 2017

Tabel 1. 1
Pengaruh *Operational Efficiency Ratio*(OER)
Dan *Non Performing Financing Gross*(NPF) Terhadap *Net Profit Margin* Di
BNI Syariah Periode Triwulan Maret 2015-2017

Tahun		OER (%)	NPF (%)	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM (%)
2015	I	89,87	2,22	45.668.000.000	629.957.000.000	7,25
2015	II	90,39	2,42	99.943.000.000	1.251.738.000.000	7,98
2015	III	91,6	2,54	156.619.000.000	1.906.573.000.000	8,21
2015	IV	89,63	2,53	229.525.000.000	2.573.188.000.000	8,92
2016	I	85,37	2,77	75.178.000.000	697.151.000.000	10,78
2016	II	85,88	2,80	145.645.000.000	1.421.627.000.000	10,24
2016	III	86,28	3,03	215.231.000.000	2.172.254.000.000	9,91
2016	IV	87,67	2,94	277.375.000.000	2.960.724.000.000	9,37
2017	I	87,29	3,16	77.638.000.000	829.487.000.000	9,35
2017	II	86,5	3,38	165.083.000.000	1.680.826.000.000	9,37

Sumber: www.bnisyariah.co.id

Mengacu pada data diatas bahwa pada periode Maret 2015, rasio OER berada pada angka 89,87%, rasio NPF pada angka 2,22%, dan rasio NPM pada angka 7,25%. Pada Juni 2015, rasio OER naik menjadi 90,39%, rasio NPF mengalami kenaikan hingga ke angka 2,42%. Namun rasio NPM mengalami kenaikan menjadi 7,98%. Pada periode September 2015, rasio OER kembali mengalami kenaikan hingga ke angka 91,6%, rasio NPF juga mengalami kenaikan menjadi 2,54%, dan rasio NPM juga naik menjadi 8,21%. Pada Desember 2015,

OER bank BNI syariah mengalami penurunan menjadi 89,63%, rasio NPF juga mengalami penurunan menjadi 2,53%, dan NPM naik menjadi 8,92%.

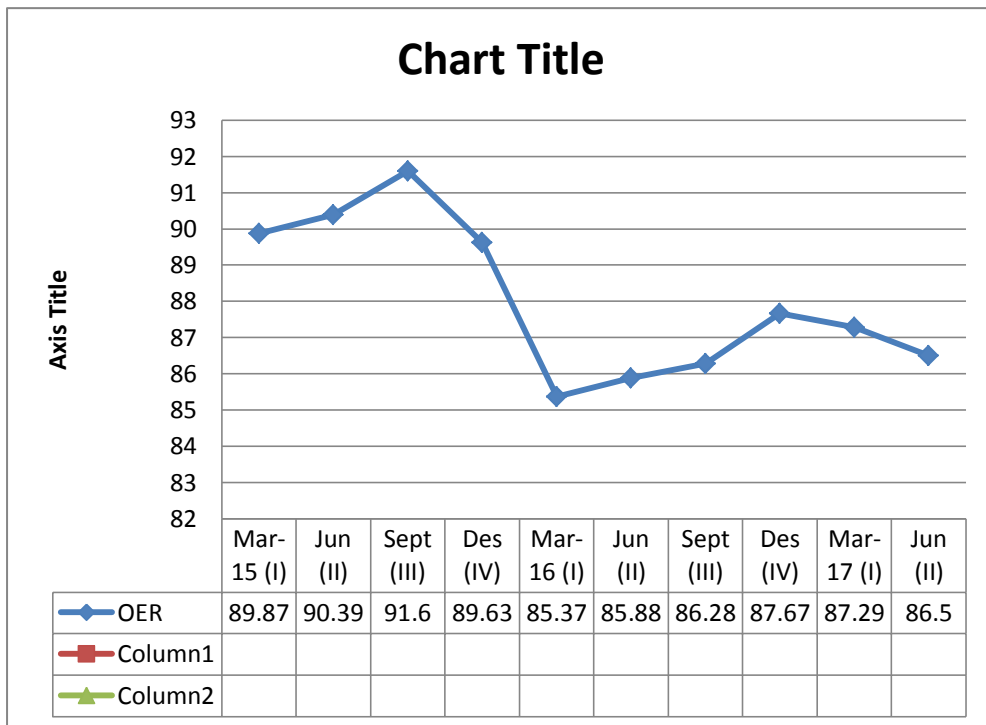
Pada Maret 2016, BNI syariah memiliki rasio OER sebesar 85,37%, rasio NPF sebesar 2,77%, dan rasio NPM sebesar 10,78%. Pada periode selanjutnya, yaitu bulan Juni 2016 rasio OER naik menjadi 85,88% lalu rasio NPF meningkat menjadi 2,80%, dan rasio NPM juga mengalami penurunan menjadi 10,24%. Pada bulan September, rasio OER kembali naik menjadi 86,28%, rasio NPF kembali meningkat di angka 3,03% dan rasio NPM mengalami penurunan menjadi 9,91%. Di Bulan Desember, BNI syariah mengakhiri tahun 2016 dengan OER sebesar 87,67%, rasio NPF sebesar 2,94% dan NPM sebesar 9,37%.

Pada periode Maret 2017, rasio OER dan rasio NPM turun dari periode sebelumnya yang masing-masing 87,29% dan 9,35%, hal tersebut berbanding terbalik dengan rasio NPF yang naik di angka 3,16%. Pada periode terakhir yang penulis jadikan objek, yaitu bulan Juni 2017 rasio OER turun menjadi 86,5%, rasio NPF kembali mengalami kenaikan menjadi 3,38% dan rasio NPM juga naik menjadi 9,37%.

Mengacu kepada tabel diatas, dapat dilihat bahwa rasio OER, rasio NPF, laba bersih dan pendapatan operasional mengalami fluktuasi pada setiap periode. Keadaan yang terjadi pada keempat akun tersebut tentu sedikit atau banyak berpengaruh kepada rasio NPM yang turut mengalami fluktuasi di setiap periode. Untuk lebih jelas, penulis memiliki grafik-grafik sesuai dengan kondisi tabel di atas.¹¹

¹¹www.bnisyariah.co.id

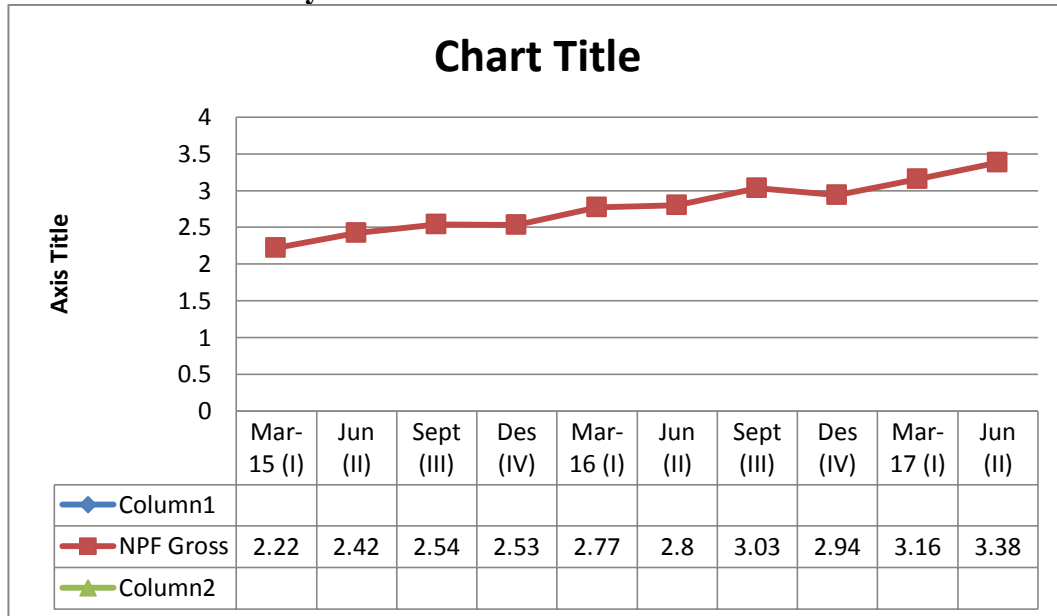
Grafik 1.1
Grafik Pengaruh *Operational Efficiency Ratio*(OER)Di BNI Syariah
Periode Triwulan Maret 2015-2017



Berdasarkan grafik diatas, terdapat tiga hal yang diketahui, yaitu:

- a. *Operational Efficiency Ratio* BNI Syariah mengalami jumlah kenaikan dan penurunan yang seimbang, yaitu lima kali. Berarti, BNI Syariah dapat menggunakan biaya operasionalnya dengan baik.
- b. Titik terendah penggunaan biaya operasional BNI Syariah terjadi pada triwulan pertama tahun 2016 yaitu sebesar 85,37%. Hal ini menunjukkan BNI Syariah menggunakan biaya operasional dengan efisien.
- c. Titik tertinggi biaya operasional BNI Syariah terjadi pada Triwulan ketiga di Tahun 2015, yaitu di angka 91,6%. Angka tersebut masih dianggap sehat dalam tingkat kesehatan yang ditentukan Bank Indonesia.

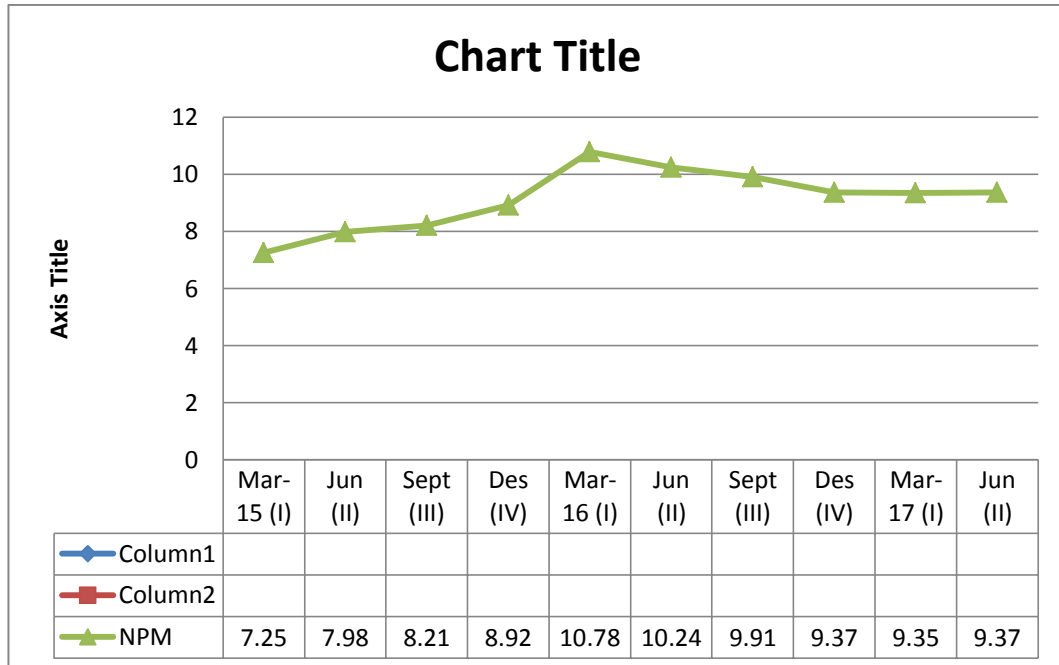
Grafik 1.2
Grafik Pengaruh *Non Performing Financing (NPF) Gross*
Di BNI Syariah Periode Triwulan Maret 2015-2017



Berdasarkan grafik diatas, terdapat tiga hal yang diketahui, yaitu:

- a. *Non Performing Financing (NPF) Gross* BNI Syariah cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan, BNI Syariah memiliki pembiayaan bermasalah yang cukup banyak dan terus bertambah.
- b. Titik terendah pembiayaan bermasalah BNI Syariah terjadi pada triwulan pertama tahun 2015 yaitu sebesar 2,22%.
- c. Titik tertinggi biaya operasional BNI Syariah terjadi pada Triwulan kedua di Tahun 2017, yaitu di angka 3,38%. Meskipun berada pada titik tertinggi, namun masih dibatas normal. BI menetapkan batas pembiayaan bermasalah sebesar 5%. Namun, BNI Syariah harus berhati-hati agar tidak melebihi ketentuan.

Grafik 1.3
Grafik Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Di BNI Syariah
Periode Triwulan Maret 2015-2017



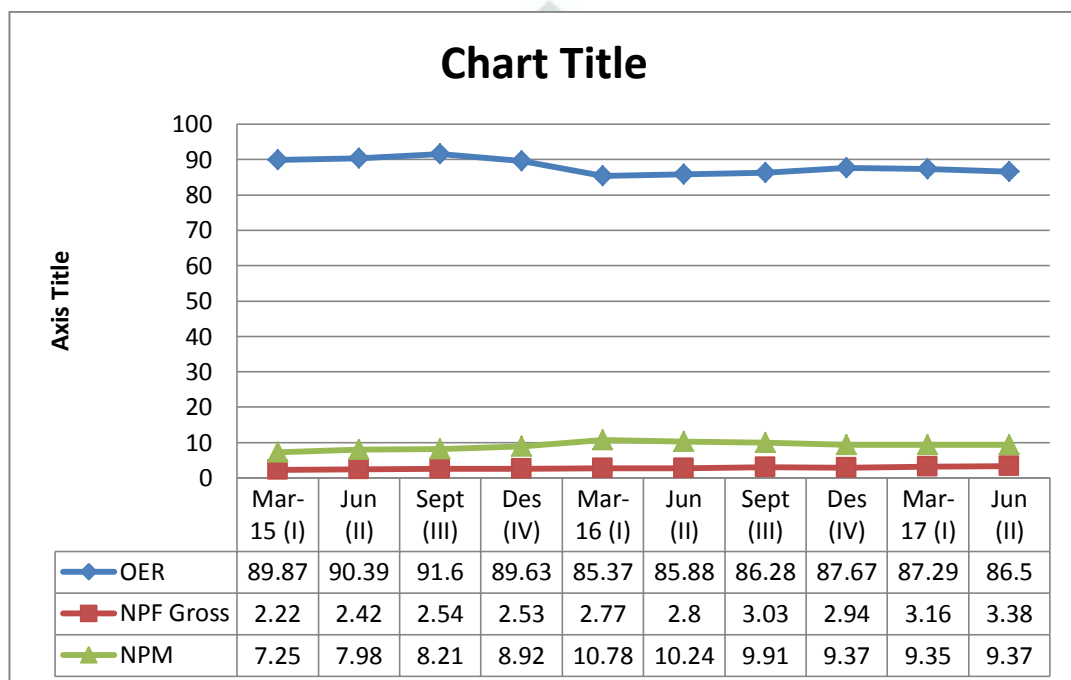
Berdasarkan grafik diatas, terdapat tiga hal yang diketahui, yaitu:

- a. *Net Profit Margin (NPM)* BNI Syariah memiliki sifat fluktuatif di setiap periode, namun kenaikan pada NPM masih lebih besar dari tingkat penurunannya. Hal tersebut menunjukkan, BNI Syariah memiliki perhitungan yang matang dalam menentukan laba sehingga *profit margin* masih cukup tinggi.
- b. Titik terendah pembiayaan bermasalah BNI Syariah terjadi pada triwulan pertama tahun 2015 yaitu sebesar 7,25%.
- c. Titik tertinggi biaya operasional BNI Syariah terjadi pada Triwulan pertama di Tahun 2016, yaitu di angka 10,78%.

Mengacu kepada uraian data di atas, ketiga rasio tersebut mengalami fluktuasi yang di setiap periode. Namun, terdapat beberapa masalah karena ketidaksesuaian

antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan. Teori mengatakan bahwa jika OER dan rasio NPF naik, maka rasio NPM mengalami penurunan. Sedangkan dalam fakta di lapangan, ketika rasio NPF naik rasio NPM justru mengalami kenaikan juga. Jika seluruh grafik tersebut digabungkan, maka akan terlihat seperti berikut ini.

Grafik 1. 4
Grafik OER, NPF Gross, dan NPM di BNI Syariah



Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti ketiga variable tersebut dalam sebuah karya tulis skripsi berjudul **"Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *NonPerforming Financing Gross*(NPF) terhadap *Net Profit Margin* Di BNI Syariah Periode 2015-2017"**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu kepada penjelasan pada latar belakang masalah diatas, peneliti berpendapat bahwa tinggi atau rendahnya rasio *NonPerforming Financing*

memiliki hubungan dengan rasio *Operational Efficiency Ratio* yang mana keduanya diperkirakan memiliki korelasi terhadap rasio *Net Profit Margin*. Selanjutnya, peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh OER secara parsial terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh NPF secara parsial terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh OER dan NPF secara simultan terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui apa yang melatarbelakangi penelitian ini dan merumuskan masalah di dalamnya, peneliti akan memaparkan tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh OER secara parsial terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF secara parsial terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh OER dan NPF secara simultan terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

- a. Mendeskripsikan pengaruh OER dan NPF terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh OER dan NPF terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah;
- c. Mengembangkan konsep dan teori OER dan NPF serta pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin* PT. BNI Syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perbankan menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian OER dan NPF serta pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin*;
- b. Bagi masyarakat umum menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi rentabilitas bank dan mengambil keputusan investasi di bank;

Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting dan menjaga stabilitas ekonomi